



## Pendapatan Usahatani Ubi Kayu Di Desa Madukoro Kecamatan Kotabumi Utara Kabupaten Lampung Utara

Khairul Mu'min<sup>1\*</sup>, Aji Setiya Bakti<sup>2</sup>, Sri Puji Lestari<sup>3</sup>, Yuni Elmita Sari<sup>4</sup>

khairulmukmin783@gmail.com<sup>1</sup>, setiyabakti95@gmail.com<sup>2</sup>, sri.puji@umko.ac.id<sup>3</sup>, yunielmitasari07@gmail.com<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Program Studi Agribisnis, Universitas Muhammadiyah Kotabumi, Indonesia

\*Korespondensi: ✉ [khairulmukmin783@gmail.com](mailto:khairulmukmin783@gmail.com)

### Abstrak

Usahatani ubi kayu di Lampung Utara mengalami perkembangan baik luas panen, produksi, dan produktivitas. Hal ini ditunjukkan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Utara tahun 2018-2022 dimana luas panen, produksi, dan produktivitasnya yang semakin meningkat setiap tahunnya. Salah satu produsen ubi kayu adalah Kecamatan Kotabumi Utara dengan luas panen 1.985 ha, dan Desa Madukoro merupakan produsen utama usaha tani ubi kayu di Kecamatan Kotabumi Utara yakni 9.883 Ton. Usaha tani ubi kayu sangat berpotensi untuk dikembangkan, karena cara penanamannya yang sangat mudah dan biaya yang dikeluarkan juga relatif sangat rendah, hal ini mendorong peneliti untuk mengkaji mengenai pendapatan dan kelayakan usahatani ubi kayu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan usahatani ubi kayu di Desa Madukoro Kecamatan Kotabumi Utara Kabupaten Lampung Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan survei dengan teknik yang disebut *purposive sampling*. Sampel penelitian ini berjumlah 61 responden yang berada di Desa Madukoro. Penelitian ini menggunakan metode analisis penerimaan, analisis biaya, analisis pendapatan dan analisis kelayakan R/C Ratio dan B/C Ratio. Periode pengumpulan data adalah dilakukan pada Januari–Maret 2023. Hasil penelitian menyimpulkan total biaya usahatani ubi kayu sebesar Rp6.822.901,38/hektare. Total pendapatan usahatani ubi kayu sebesar Rp23.098.495,51 per hektare. Keuntungan usahatani ubi kayu sebesar Rp16.275.594,13 per hektare. Analisis R/C ratio dan B/C Ratio adalah 3,39 dan 2,39. Sehingga usahatani ubi kayu di Desa Madukoro menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

### Status Artikel:

Disubmit: 17-04-2024

Direvisi : 06-05-2024

Diterima : 19-05-2024

### Kata Kunci:

Pendapatan, penerimaan, ubi kayu, usahatani, kelayakan



© 2024 Khairul Mu'min, Aji Setiya Bakti, Sri Puji Lestari, Yuni Elmita Sari

This work is licensed under a

[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

## PENDAHULUAN

Salah satu negara berkembang dimana pertanian berperan penting dalam perekonomian adalah Indonesia. Menurut Saragih, (2016) mayoritas masyarakat Indonesia bergantung pada bidang pertanian untuk penghidupan mereka. Menurut p (2019), salah satu fungsi subsektor pertanian yang sangat menentukan keberhasilan pembangunan daerah adalah produksi tanaman pangan, penyedia lapangan kerja, pemasok bahan utama industri, pengentasan kemiskinan, penghasil devisa negara, untuk bisnis selanjutnya.

Palawija merupakan komoditas yang sangat penting sesuai dengan keberagaman tanaman pangan yang ada di Indonesia, klaim Afifah dan Wiwit (2021). Ubi kayu khususnya merupakan salah satu produk unggulan subsektor tanaman pangan. Ubi kayu menjadi daya tarik bagi pemerintah untuk menjadikannya sebagai bahan makanan yang bisa menjadi pengganti nasi di masa yang akan datang dalam rangka peningkatan agribisnis dan agroindustri. Kerupuk, combro, keripik, dan getuk hanyalah beberapa contoh makanan olahan yang bisa dibuat dari ubi kayu (Sari, 2020). Pengolahan tepung tapioka dan bahan baku bioetanol biasanya memanfaatkan industri singkong sebagai bahan baku industri olahan.

Meski harga jual ubi kayu rendah, masyarakat tetap bertani. Hal ini disebabkan oleh biaya penanaman dan pemeliharaan yang relatif rendah terkait dengan pertanian. Menurut Zakaria (2019), meningkatkan pendapatan masyarakat petani menjadi salah satu tujuan dari pembangunan pertanian yang ada di negara ini. Upaya membangun daerah penggarap sering dihadapkan pada persoalan luas lahan, hal ini yang menjadi pertimbangan mendasar dalam bercocok tanam, hasil yang dicapai semakin tinggi semakin banyak lahan yang dikembangkan (Nurhayati, 2019). Menurut Baheramisyah (2020), pada tahun 2019 Indonesia memanen 0,63 juta hektar ubi kayu yang menghasilkan 16,35 juta ton. Jumlah produksi dan biaya panen merupakan faktor kunci yang mempengaruhi pendapatan petani.

Luas panen mengalami fluktuasi dari tahun ketahun, dengan puncaknya pada tahun 2020 sebesar 230.451 hektare dan penurunan di tahun 2019 sebesar 200.025 hektare. Produksi juga mengalami peningkatan secara keseluruhan selama periode tersebut tahun 2018, produksi ubi kayu hanya 5.016.790 ton, dan mencapai titik tertinggi pada tahun 2022, yaitu 5.941.823 ton. Sementara itu produktivitas menunjukkan variasi yang lebih kecil dibandingkan luas panen dan produksi. Puncak produktivitas terjadi pada tahun 2022 sebanyak 28.54 ton ubi kayu per hektare, sedangkan produktivitas terendah tercatat pada tahun 2018 sebesar 23.69 ton ubi kayu per hektare.

Kabupaten Lampung Utara merupakan salah satu produsen utama ubi kayu di Provinsi Lampung, karena mayoritas warganya merupakan petani ubi kayu, Setiap tahunnya terjadi peningkatan luas panen, produksi, dan produktivitas ubi kayu di Kabupaten Lampung Utara. Hal tersebut berpengaruh terhadap pendapatan petani ubi kayu. Peningkatan produksi berkaitan dengan alokasi penggunaan input yang optimal (Ariska et al., 2023).

Luas panen ubi kayu di Kabupaten Lampung Utara mengalami fluktuasi selama periode lima tahun terakhir, dengan luas tertinggi pada tahun 2019 sebesar 47.674 hektare. Sedangkan luas panen terendah terjadi pada tahun 2020 sebesar 38.297 hektare. Produksi ubi kayu juga mengalami perubahan dalam kurun waktu yang sama, dengan produksi tertinggi dicapai pada tahun 2018 yaitu sekitar 1.271.588 ton/umbi basah. Sedangkan produksi terendah dihasilkan pada tahun 2020 sebesar 953.877 ton/umbi basah. Sementara itu, produktivitas dalam satuan kuintal perhektar (kw/ha) menunjukkan variasi kecil antara tahun-tahun tersebut. Produktivitas tertinggi terjadi pada tahun 2020 dan 2022 yaitu sebesar 282,93 kw/ha dan 262,09 kw/ha, sedangkan produktivitas terendah dicapai pada tahun 2019 dengan angka sebesar 249,05 kw/ha. Kecamatan dengan luas panen ubi kayu terbanyak adalah Abung Selatan dengan luas panen sebesar 4.167 hektare, sedangkan Kecamatan dengan luas panen ubi kayu terkecil adalah Tanjung Raja dengan luas panen 289 ha.

Kecamatan Kotabumi Utara menempati urutan ke-9 luas panen terbanyak dengan luas lahan sebesar 1.985 ha. Hal ini dikarenakan adanya pengalihfungsian lahan ubi kayu ,yang awalnya mayoritas petani di Kecamatan Kotabumi Utara menanam ubi kayu lalu berganti tanaman menjadi

jagung. Hal ini terjadi disebabkan karena adanya anjuran pergantian tanaman dan adanya program pemberian benih jagung yang diharapkan mampu meningkatkan pendapatan petani (Lestari et al., 2020). Walaupun bantuan benih jagung belum mampu memberikan insentif bagi petani, karena terkadang mutu benih bantuan belum selesai harapan (Lestari, et al., 2022)

Kecamatan Kotabumi Utara menjadi produsen ubi kayu terbesar menurut luas panen dibandingkan dengan Kecamatan Kotabumi dan Kotabumi Selatan, sebab para petani masih tetap menanam ubi kayu sehingga mayoritas petani di Kecamatan Kotabumi Utara menjadikan usahatani ubi kayu sebuah peluang untuk mendapatkan pendapatan yang lebih banyak. Desa dengan luas tanam tertinggi adalah Madukoro dengan luas tanaman sebesar 453 ha, dan menghasilkan produksi sebanyak 9.883 ton. Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan dan kelayakan usahatani ubi kayu di Desa Madukoro Kecamatan Kotabumi Utara Kabupaten Lampung Utara.

## BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Madukoro, Kecamatan Kotabumi Utara, Kabupaten Lampung Utara. Pemilihan lokasi pada penelitian ini dilakukan secara *purposive*. Mengingat Desa Madukoro adalah sentra produksi ubi kayu di Kotabumi Utara. Oleh karena itu, dari bulan Januari hingga Maret 2023, periode tiga bulan digunakan untuk penelitian ini.

Ada dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini: primer dan sekunder. Observasi langsung di lapangan dan wawancara dengan responden petani ubi kayu digunakan untuk mengumpulkan data primer. Wawancara dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah direncanakan sebelumnya yang sesuai dengan tujuan penelitian. Data sekunder penelitian ini dikumpulkan melalui kajian pustaka, BPS, Pusdatin, dan pihak terkait lainnya serta studi kepustakaan, data ini berupa laporan data misalnya data keadaan wilayah Desa Madukoro,

Metode survey wawancara langsung dengan petani ubi kayu serta observasi lapangan digunakan untuk melakukan prosedur pengambilan sampel ini. Wawancara individu dilakukan dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang disusun menjadi satu kuesioner. Partisipan dalam penelitian ini adalah petani ubi kayu Desa Madukoro. Jumlah petani keseluruhan yang ada di Desa Madukoro berjumlah 717 orang, namun populasi petani ubi kayu adalah 215 orang. Penelitian ini menerapkan rumus Slovin untuk mendapatkan jumlah sampel responden.

Pratama, (2021) Sampel dipilih menggunakan rumus Slovin, yang meminimalkan jumlah sampel yang dibutuhkan, yaitu sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n : Ukuran Sampel

N : jumlah penduduk

E : Derajat Kesalahan (10%)

$$n = \frac{215}{1 + 21 \times (0,1)^2} = 61 \text{ petani ubi kayu}$$

Hasil perhitungan dengan menggunakan rumus *slovin* didapatkan jumlah sampel sebanyak 61 orang petani ubi kayu, yang akan dijadikan responden pada penelitian ini.

Menurut Soekartawi,(2007) bahwa analisis pendapatan digunakan untuk menghitung total biaya, penerimaan, dan pendapatan.

Total penerimaan dapat diperoleh dari harga jual produk dikalikan dengan jumlah produksi, maka rumusnya dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$TR = Y.Py$$

Keterangan :

TR = Total penerimaan (Rp)

Y = Produksi (Kg)

Py = Harga Y (Rp)

Total biaya adalah penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel, digunakan secara bersama-sama dalam proses produksi. Secara rumus dapat ditulis sebagai berikut:

$$TC = FC+VC$$

Keterangan :

TC = Biaya Total (*Total Cost*)

FC = Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

VC = Biaya Variabel (*Variable Cost*)

Pendapatan yang diperoleh dalam satu musim dapat di hitung dengan rumus sebagai berikut :

$$Pd = TR-TC$$

Keterangan :

Pd = Pendapatan Usahatani

TR = Total Penerimaan (*Revenue*)

TC = Total Pengeluaran (*Total Cost*)

Kelayakan suatu usaha digunakan untuk mengetahui apakah suatu usaha layak untuk dijalankan atau tidak. Untuk mengetahui kelayakan dan keberhasilan usahatani dianalisis dengan R/C ratio dan B/C Ratio. Analisis R/C (*Revenue Cost Ratio*) adalah perbandingan antara penerimaan (TR) yang diperoleh petani dan pengeluaran total usahatani (TC). Analisis R/C ratio menggambarkan mengenai penerimaan usahatani yang diterima dari setiap rupiah biaya yang sudah dikeluarkan. Semakin besar nilai R/C ratio menunjukkan semakin besar penerimaan petani. Analisis B/C Ratio (*Benefit Cost Ratio*) adalah perbandingan antara pendapatan (Pd) yang diperoleh petani dan pengeluaran total usahatani (TC). Analisis B/C Ratio juga menggambarkan mengenai pendapatan usahatani yang diterima dari setiap rupiah biaya yang sudah dikeluarkan.

$$R/C = TR/TC \text{ (Ratio atas biaya total)}$$

Keterangan :

TR = Total penerimaan usahatani

TC = Biaya total

Jika :

$R/C > 1$ , maka usahatani layak

$R/C < 1$ , maka usahatani tidak layak

$R/C = 1$ , maka usahatani impas

$$B/C = Pd/TC \text{ (Ratio atas biaya total)}$$

Keterangan :

Pd = Pendapatan usahatani

TC = Biaya total

Jika :

$B/C > 1$ , maka usahatani layak

$B/C < 1$ , maka usahatani tidak layak

$B/C = 1$ , maka usahatani impas

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian responden diambil secara acak di lokasi penelitian yakni di Desa Madukoro Kecamatan Kotabumi Utara, Kabupaten Lampung Utara. Jumlah petani responden pada penelitian ini berjumlah 61 petani, karakteristik responden dapat di kelompokkan ke dalam beberapa ciri antara lain sebagai berikut : umur, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, dan pengalaman berusahatani. Berbagai karakteristik tersebut berkaitan erat dengan keberhasilan usahatani.

### Umur

Sejauh mana petani menerima dan menerapkan pengetahuan dan teknologi baru berkorelasi dengan umur petani. Tabel 1 menunjukkan sebaran petani responden di wilayah penelitian berdasarkan kelompok umur.

Tabel 1. Jumlah Responden yang Berusahatani Berdasarkan Kelompok Umur

No	Umur Responden	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	31 – 40	14	22,95
2	41 – 49	16	26,23
3	>50	31	50,82
	Jumlah	61	100

Sumber: Data Primer Olahan Tahun 2023

Dari hasil pengolahan data menunjukkan bahwa usia responden dalam penelitian ini mayoritas berusia >50 tahun atau sebanyak 31 responden yaitu setara dengan 50,82% dari jumlah keseluruhan. Petani responden dengan rentang umur sekitar 31-40 tahun atau sebanyak 14 responden atau setara dengan 22,95%, sedangkan sebanyak 16 responden atau 26,23 % berada

pada rentang usia 41-49 tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa petani yang menjadi responden adalah petani yang sudah tidak produktif atas dasar umur. Hal tersebut dikarenakan banyaknya anak muda yang berusia produktif yang memilih pekerjaan lain selain menjadi petani ubi kayu di Desa Madukoro.

### Pendidikan

Tingkat pendidikan dan pengetahuan merupakan faktor penting lainnya yang mungkin mempengaruhi cara orang berperilaku, terutama ketika mengambil keputusan atau meluncurkan bisnis. Kemampuan belajar seseorang akan meningkat seiring dengan meningkatnya tingkat pendidikannya sehingga memudahkannya dalam mengasimilasi informasi baru. (Suratman, 2017).

Tabel 2. Jumlah Responden yang Berusahatani Ubi Kayu Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	SD	7	11,78
2.	SMP	10	16,39
3.	SMA	44	72,13
Jumlah		61	100

Sumber : Data Primer Olahan Tahun 2023

Tingkat pendidikan petani mempengaruhi kemampuan mereka untuk menerima pengetahuan baru dan kemajuan teknis. Pendidikan tinggi akan berdampak pada pengelolaan usahatani karena meningkatkan pengetahuan, informasi, dan kemampuan menyerap teknologi baru. Tingkat pendidikan tertinggi petani ialah tingkatan Sekolah Menengah Atas sebanyak 44 orang sekitar 72,13% dan tingkat pendidikan terendah sebanyak 7 orang sekitar 11,78% pada tingkat Sekolah Dasar. Sedangkan petani pada tingkatan Sekolah Menengah Pertama memiliki 10 orang atau sekitar 16,39%. Mayoritas petani responden berpendidikan SMA, sehingga diharapkan mudah menerima informasi terbaru mengenai kegiatan budidaya ubi kayu.

### Jumlah Tanggungan keluarga

Banyaknya tanggungan keluarga yang dimiliki seseorang menentukan apakah pendapatannya mencukupi atau tidak, dan hal ini sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya jumlah keluarga. Pengeluaran yang terkait dengan memiliki tanggungan lebih tinggi pada keluarga dengan ukuran keluarga besar, namun juga lebih rendah pada keluarga dengan jumlah keluarga lebih kecil (Suratman, 2017). Namun, banyaknya jumlah tanggungan keluarga akan mengurangi biaya tenaga kerja, karena petani akan mengutamakan penggunaan TKDK (Lestari et al., 2023).

Tabel 3. Jumlah Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Anggota Keluarga

No	Anggota Keluarga yang Menjadi Tanggungan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	1 – 3	16	26,23
2	4 – 6	45	73,77
Jumlah		61	100

Sumber : Data Primer Olahan Tahun 2023

Terdapat dua kategori pembagian jumlah anggota keluarga yaitu 1-3 orang dan 4-6 orang, dalam kategori pertama terdapat sebanyak 16 orang atau 26,23% dari total responden. Sedangkan dalam kategori kedua terdapat sebanyak 45 orang atau sekitar 73,77% dari total responden. Tersedianya tenaga kerja dalam keluarga membuat petani menjadikan tenaga kerja dalam keluarga sebagai sumber daya yang berharga bagi kegiatan pertaniannya (Lestari, et al., 2022). Biaya yang terkait dengan pertanian akan berkurang ketika anggota keluarga bersedia bekerja, dan biaya tenaga kerja dapat dikonversi untuk keperluan lain.

### Pengalaman berusahatani

Pengalaman dalam berusahatani bervariasi antar tiap responden, yang disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Responden Pengalaman Berusahatani di Desa Madukoro tahun 2023

No	Pengalaman Usahatani (Tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	3-4	7	11,48
2	5-10	24	39,34
3	>11	30	49,18
	Jumlah	61	100

Sumber : Data Primer Olahan Tahun 2023

Pengalaman menanam ubi kayu sangat bervariasi diantaranya 30 responden, pengalaman berusahatani terlama >11 tahun (49,18% dari total). Tujuh responden, atau 11,48% dari total responden memiliki pengalaman bertani paling sedikit yaitu 3-4 tahun, dan sebanyak 24 responden atau 39,34 % memiliki pengalaman berusahatani 5-10 tahun. Petani responden biasanya mempelajari teknik bertani dari guru pertanian serta dari petani lain di keluarga mereka. Cara budidaya ubi kayu akan lebih dipengaruhi oleh lamanya keahlian bertani sehingga memudahkan peningkatan produksi. Lamanya pengalaman berusahatani menunjukkan petani memiliki kemampuan yang lebih mengenai usahatani, sehingga usahatani diharapkan akan lebih efisien (Handayani, et al., 2023).

### Analisis Usahatani Ubi Kayu

Petani mengelola usaha pertaniannya untuk memaksimalkan pendapatan. Usahatani ubi kayu memerlukan manajemen usahatani yang kuat, meliputi penanaman, pemupukan, penyiangan, dan pemanenan. pemasaran yang kuat juga akan membantu menciptakan sistem pertanian yang efisien. Ada hubungan antara input dan output di semua jenis pertanian. Sumber daya alam, energi, modal, manajemen, dan sosial budaya semuanya menjadi input dalam usahatani. Pendapatan kotor, atau jumlah total uang yang diperoleh dari semua cabang dan sumber dalam usaha pertanian, adalah output, atau hasil. Mengalikan kuantitas produksi dengan biaya produksi akan menghasilkan nilai penerimaan. Sedangkan input mencakup seluruh pengeluaran yang berhubungan dengan produksi, seperti tenaga kerja, pupuk, benih, dan obat-obatan. (Thamrin, dkk 2013). Penerimaan yang tinggi tidak hanya disebabkan oleh jumlah produksi yang tinggi namun dipengaruhi faktor harga jual komoditas (Handayani, et al., 2023)

Tabel 5. Analisis usahatani ubi kayu di Desa Madukoro Kecamatan Kotabumi Utara Kabupaten Lampung Utara

Keterangan	Per 1 Ha			
	Satuan	Kuantitas	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)
<b>Pendapatan</b>				
Hasil produksi	Kg	17.983,60	1.284,42	23.098.495,51
Total penerimaan				
<b>1. Biaya usahatani</b>				
<b>Biaya variabel</b>				
Bibit	Stek	-		0,00
Pupuk urea	Kg	147,55	2.250,00	331.987,50
Pupuk phoska	Kg	126,06	2.300,00	289.938,00
Pupuk organic	Kg	151,72	6.000,00	910.320,00
Herbisida (roundup)	Liter	1,32	54.152,00	71.480,64
Fungisida (rindomil gold)	Liter	1,31	29.000,00	37.990,00
TK luar keluarga	HKP	47,38	70.000,00	3.316.600,00
Biaya angkut	Rp			150,00
<b>Total biaya tunai</b>				<b>4.958.466,14</b>
<b>2. Biaya diperhitungkan</b>				
<b>Biaya tetap</b>				
TK dalam keluarga	HKP	15,07	70.000,00	1.054.900,00
Pajak lahan per 1ha	Rp			180.000,00
Sewa traktor	Rp			585.245,90
Penyusutan alat				
- Cangkul	Rp			14.379,72
- Sabit	Rp			10.831,78
- Tangki Spayer	Rp			19.077,84
<b>Total biaya diperhitungkan</b>	Rp			<b>1.864.435,24</b>
<b>Total biaya usahatani</b>	Rp			<b>6.822.901,38</b>
Pendapatan	Rp			23.098.495,51
Total biaya	Rp			6.822.901,38
R/C ratio total biaya usahatani				3,39
B/C ratio				2,39
<b>Keuntungan</b>	Rp			<b>16.275.594,13</b>

Sumber: Data Primer Olahan Tahun 2023

Berdasarkan Tabel 5 analisis usahatani yang diperoleh pada penelitian ini yaitu total penerimaan sebesar Rp 23.098.495,51 per hektare, lalu biaya variabel yang dikeluarkan sebesar Rp 4.958.466,14 per hektare dan biaya tetap sebesar Rp 1.864.435,24 per hektare, maka diperoleh biaya total usahatani ubi kayu per hektar sebesar Rp 6.822.901,38. dengan ini pendapatan yang diperoleh sebesar Rp 16.275.594,13 per hektare pada usahatani ubi kayu di Desa Madukoro. Penggunaan biaya terbesar yaitu pada biaya tenaga kerja luar keluarga sebesar Rp 3.316.600 per hektare, kondisi ini disebabkan karena minimnya tenaga kerja yang ada di lokasi penelitian sehingga hitungan hari kerja pria menjadi banyak dan menyebabkan biaya yang dikeluarkan bertambah.

Berdasarkan analisis pada Tabel 5 menunjukkan nilai analisis R/C ratio >1 yaitu sebesar 3,39, hal tersebut menunjukkan bahwa total penerimaan lebih besar dari total biaya, begitu pula analisis B/C ratio sebesar 2,39 yang menunjukkan bahwa total pendapatan lebih besar dari total biaya sehingga pada usahatani ubi kayu di Desa Madukoro dinyatakan layak untuk diusahakan.

## SIMPULAN

Berikut kesimpulan penelitiannya:

1. Penerimaan usahatani ubi kayu di Desa Madukoro adalah Rp 23.098.495,51 per hektare. Total biaya usahatani yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani tersebut adalah Rp 6.822.901,38 per hektare dan pendapatan yang diperoleh adalah Rp 16.275.594,13 per hektare, dengan demikian usahatani ubi kayu di Desa Madukoro menguntungkan untuk diusahakan.
2. Usahatani ubi kayu di Desa Madukoro layak untuk diusahakan. Analisis R/C Ratio dan B/C Ratio menunjukkan nilai sebesar 3,39 dan 2,39. Nilai analisis R/C Ratio dan B/C Ratio yang diperoleh adalah >1, maka kondisi ini menunjukkan bahwa usahatani ubi kayu secara umum layak dan menguntungkan untuk diusahakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, dan Wiwit. (2021). Faktor Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Ubi Kayu di Desa Negara Ratu Kecamatan Sungkai Utara Kabupaten Lampung Utara. Universitas Seriwijaya.
- Ariska, F. M., Mardiyah, A., Lestari, S. P., & Sari, Y. E. (2023). Analysis of Input Optimization for Cassava (*Manihot esculenta*) Production in the Marga Tiga Sub-District East Lampung District. *JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis) : Jurnal Agribisnis Dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, 8(1), 73–79. <https://doi.org/10.37149/jia.v8i1.397>
- Baheramasyah. (2020, Juli 22). Kemetan Tingkatan Produksi Ubi Kayu Saat Pandemi. Retrieved Juli 22, 2021, from Kemetan Tingkatan Produksi Ubi Kayu Saat Pandemi: <https://infopublik.id/kategori/nasional-ekonomi-bisnis/459144/kementan-tingkatan-produksi-ubi-kayu-saat-pandemi#>
- Badan Pusat Statistik, BPS. (2020). Kabupaten Lampung Utara dalam angka. KotaBumi: BPS Kabupaten Lampung Utara.
- Badan Pusat Statistik, BPS. (2020). Kabupaten Lampung Utara Dalam Angka. Kotabumi: BPS Kabupaten Lampung Utara.
- BPS Kabupaten Lampung Utara Dalam Angka 2020. (2020). Kecamatan Kotabumi Utara Dalam Angka. Retrieved 2020, from Kecamatan Kotabumi Utara Dalam Angka.
- Handayani, S., Lestari, S. P., Aryani, E., & Kristina, M. (2023). Efisiensi Teknis Usahatani Padi Organik di Provinsi Lampung. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)*, 7(3), 1169–1178. <https://doi.org/https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2023.007.03.22>
- Handayani, S., Lestari, S. P., Nirmagustina, D. E., & Nuryanti, N. S. P. (2023). Efisiensi Alokatif dan Ekonomis Usahatani Padi Organik di Provinsi Lampung. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 23(3), 410–418. <https://doi.org/https://doi.org/10.25181/jppt.v23i3.2891>
- Kementrian Pertanian, R. (2021, Juli 22). Data Lima Tahun Terakhir Kementerian Pertanian. Retrieved Juli 22, 2021, from Data Lima Tahun Terakhir Kementerian Pertanian: <https://www.pertanian.go.id/home/?show=page&act=view&id=61>
- Lestari, S. P., Handayani, S., Sari, Y. E., Sari, Y. I., Bakti, A. S., & Harini, N. V. A. (2022). Curahan Tenaga Kerja pada Usahatani Padi Organik di Provinsi Lampung. *Journal of Agriculture and Animal Science*, 2(2), 88–97. <http://ci.nii.ac.jp/naid/110001125583/%5Cnpapers2://publication/uuid/974E2D24-F365-4DDD-BF7F-880F7937AFB2>
- Lestari, S. P., Lestari, D. A. H., & Abidin, Z. (2020). Analisis Daya Saing Usahatani Jagung di

- Kabupaten Lampung Selatan. *Journal of Food System and Agribusiness*, 4(2), 66–75.  
<https://doi.org/https://jurnal.polinela.ac.id/JFA/article/view/1606>
- Lestari, S. P., Lestari, D. A. H., Abidin, Z., & Prasmatiwi, F. E. (2023). Efisiensi Teknis, Ekonomis, dan Alokatif Usahatani Jagung di Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 23(2), 183–196.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.25181/jppt.v23i2.2615>
- Lestari, S. P., Lestari, D. A. H., Abidin, Z., & Sari, Y. E. (2022). Dampak Kebijakan Input terhadap Daya Saing Usahatani Jagung di Kabupaten Lampung Selatan. *Agrimals*, 2((1)), 34–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.47637/agrimals.v2i1>
- Nurhayati, R. M. (2019). Struktur Dan Distribusi Pendapatan Serta Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Ubi Kayu di Kabupaten Lampung Tengah. Bandar Lampung: Fakultas pertanian Universitas Lampung.
- Pratama, d. C. (2021). Metodologi Penelitian Bisnis Dengan Pendekatan Kuantitatif. W.Widiarjo, laksBangPRESSindo.
- Saragih, F. H. (2016). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Rumah Tangga Tani Padi. *Agrica (Jurnal Agribisnis Sumatra Utara)*, 9(2),101.
- Sari dalam Latifah, S. (2020). Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani dalam Prespektif Ekonomi Syariah. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Suratman, Y. (2017). Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Besar Capsicum Annum L di Desa Banua Kupang Kecamatan Labuan Amas Utara Kabupaten Hulu Sungai Tengah. *Jurnal Media sains*, Vol 10 (1) 72-81.
- Soekartawi. (2007). Analisis Usahatani. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Thamrin, M. A. (2013). Analisis Usahatani Ubikayu (manihot Utilissima). *Agrium*.Vol18(1):57-64: <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/agrium/articel/viewfile/343/310>.
- Zakaria, W. A. (2019). Pendapatan Dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Ubi kayu di Provinsi. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 8(1), 84.